

**BAB IV**  
**KONSEP BASYIR DAN NADZIR MENURUT M. QURAIISH SHIHAB**  
**DALAM KITAB TAFSIR AL-MISBAH**

**A. Keserasian (*Munasabah*) antara *Basyir* dan *Nadzir***

*Munasabah* secara etimologi berarti kecocokan, kesesuaian atau kepatantasan. Manna' al-Qathan mengatakan bahwa *munasabah* dalam pengertian bahasa berarti kedekatan (*al-Muqarrabah*). Misalnya jika dikatakan “si A *munasabah* dengan si Fulan”, berarti si A mendekati dan menyerupai si Fulan itu. Sedangkan *munasabah* secara terminologi dapat diartikan segi-segi hubungan antara satu kalimat dengan kalimat yang lain dalam suatu ayat, antara satu ayat dengan ayat yang lain dalam banyak ayat, atau antara satu surah dengan surah yang lain, antara pembukaan surah dengan penutupan dan seterusnya. M. Quraisy Shihab memberi pengertian *munasabah* sebagai kemiripan-kemiripan yang terdapat pada hal-hal tertentu dalam al-Qur'an, baik surah maupun ayat-ayatnya yang menghubungkan uraian satu ayat dengan yang lainnya.<sup>1</sup>

Prinsip keserasian dan keseimbangan antara *tabsyīr* dan *indzār* atau antara *targhīb* dan *tarhīb* dapat berubah sewaktu-waktu disesuaikan situasi dan kondisi, yang dalam cabang ‘ilmu *al-ma’āniy*<sup>2</sup> disebut dengan *muqtadla al-hāl* (secara harfiah dapat diartikan sebagai “kebutuhan situasi dan kondisi”).

*Munasabah* antara *basyir* dengan *nadzir* ini tergolong dalam *munasabah mudhaddah/ta'kis* (hubungan kontradiksi),<sup>3</sup> baik dalam satu ayat maupun dengan ayat yang lain.

---

<sup>1</sup>Fadliy Anur, *Ilmu al-Quran - Munasabah*, <http://fadliyanur.blogspot.com/2008/02/ilmu-al-quran-munasabah.html>, Friday, February 15, 2008 hlm. 6.

<sup>2</sup>Salah satu cabang ‘ilmu *balāghah* yang mempelajari bentuk-bentuk (*ahwāl*) lafadz dalam bahasa Arab untuk disesuaikan dengan kebutuhan situasi dan kondisi. Lihat: Ibrāhīm Musthafā, dkk, *Al-Mu'jam Al-Wasīth*, hlm. 633

<sup>3</sup>Fanshob, *Keserasian antara Ayat dengan Ayat dan Surat dengan Surat (Munasabat)*, <http://fanshob.wordpress.com/2010/03/21/keserasian-antara-ayat-dengan-ayat-dan-surat-dengan-surat-munasabat/>, Maret 21, 2010.

*Munasabah* antara *basyir* dengan *nadzir* dalam satu ayat dapat dilihat dari dua segi. *Pertama*, jika *basyir* disebutkan terlebih dahulu, dan *kedua*, jika *nadzir* disebutkan lebih dahulu. Hal ini masing-masing memiliki maksud dan tujuan sendiri-sendiri, sehingga dapat dimengerti perbedaannya.

*Pertama*, jika *basyir* disebutkan terlebih dahulu, biasanya jika objek yang dihadapi Nabi cenderung lemah pembangkangannya atau justru umat Islam, maka pendekatan *tabsyir* lebih didahulukan. Secara umum fungsi *tabsyir* ini ditujukan kepada Nabi Muhammad saw maupun nabi-nabi sebelumnya yang menunjukkan pada pengukuhan fungsi kenabian dan kerasulannya untuk menyampaikan risalah dari Allah secara haq, sehingga mereka hanya bertugas *sebagai pembawa berita gembira* dan sekaligus *pemberi peringatan*, dan tidak perlu khawatir atau bahkan memaksakan jika mereka membangkang atau ingkar.

Ayat-ayat yang mendahulukan penyebutan kata *basyir* setidaknya ada 12 ayat yang penulis contohkan di atas, antara lain QS. al-Baqarah: 119 dan 213, QS. An Nisa: 165, QS. al-Maidah: 19, QS. al-Israa': 105, QS. al-Kahfi: 56, QS. Maryam: 97, QS. Al Furqaan: 56, QS. al-Ahzab: 45, QS. Saba': 28, QS. Faathir: 24, dan QS. al-Fath: 8.

*Kedua*, jika *nadzir* disebutkan lebih dahulu. Maka biasanya apabila objek yang dihadapi Nabi cenderung kuat pembangkangannya maka pendekatan *indzār*, hal ini bisa dilihat sebagaimana telah dideskripsikan contoh-contoh penafsirannya di atas, seperti pada QS. Yaa Siin: 10, QS. al-Kahfi: 2, QS. Huud ayat 2, QS. Yunus ayat 2, QS. al-A'raf ayat 188.

Pada QS. Yaa Siin: 10 di atas, menunjukkan bahwa *nadzir* disebutkan lebih dahulu untuk memberitahukan kepada Nabi dan pengikutnya, bahwa orang kafir yang susah untuk diperingatan bagi mereka sama saja, sehingga Allah menunjukkan bahwa *engkau hanya bertugas memberi peringatan* saja, maka peringatan itu *bagi siapa yang mengikuti*<sup>4</sup> *adz-Dzikir* (al-Qur'an) saja,

---

<sup>4</sup>Kata *ittaba'* terambil dari kata *tabi'a* yang berarti *mengikuti*. Penambahan huruf *ta'* pada kata tersebut mengandung makna *kesungguhan*. Kesungguhan mengikuti sesuatu berarti mengarahkan semua perhatian kepadanya agar dapat menyesuaikan sikap dan langkah sebagaimana yang dijelaskan dan dicontohkan oleh yang diikuti. Al-Qur'an menguraikan

maka jika di antara mereka ada yang mengikuti barulah diberikan kabar gembira (*nadzir*). Hal ini juga senada dengan QS. Huud: 2 dan QS. al-A'raf ayat 188 sebagaimana dideskripsikan pada bab sebelumnya.

Pada QS. al-Kahfi ayat 2 dan QS. Yunus ayat 2, mengukuhkan al-Qur'an melalui Nabi saw berfungsi sebagai *pemberi peringatan* bagi siapa saja (umat manusia) tentang adanya siksa akhirat, dan kitab suci itu juga *memberi berita gembira kepada orang-orang mukmin yang mantap imannya dan yang selalu mengerjakan amal-amal yang saleh, bahwa bagi mereka ganjaran yang besar lagi baik.*

Jadi kesimpulannya ialah, bahwa jika objek yang dihadapi Nabi saw cenderung kuat pembangkangannya maka pendekatan *indzār* atau *takhwīf* lebih didahulukan seperti pada QS. al-Ahzab: 57, atau jika subyeknya ialah fungsi al-Qur'an dan objek manusia secara umum maka pendekatan *indzār* atau *takhwīf* lebih didahulukan seperti pada QS. Yaa Siin: 10, QS. al-Kahfi: 2, QS. Huud ayat 2, QS. Yunus ayat 2, dan QS. al-A'raf ayat 188.

*Munasabah* antara *basyir* dengan *nadzir* dalam ayat yang berbeda dapat dilihat dari dua segi. *Pertama*, jika hanya menyebutkan kata *basyir* saja, dan *kedua*, jika hanya menyebutkan kata *nadzir* saja. Hal ini sebenarnya ada keterkaitan satu sama lain meskipun terletak pada ayat yang berbeda.

Ayat-ayat yang hanya menyebutkan kata *nadzir* saja dalam satu ayat. Peringatan itu biasanya didefinisikan sebagai “penyampaian yang mengandung unsur menakut-nakuti.” Sebagaimana dalam Muddatstsir ayat 2.<sup>5</sup> Peringatan juga menunjukkan fungsi Nabi tertuju kepada kaum yang selalu hidup berfoya-foya, sebagaimana QS. Saba' ayat 46 juga dijelaskan bahwa fungsi kerasulan antara lain *memberi peringatan*, yakni berita yang disertai ancaman yang menakutkan *dengannya*, yakni dengan kitab itu kepada orang

---

tuntunan Allah dengan sangat jelas. Tuntunan itu dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw dengan amat gambling. Siapa yang bersungguh-sungguh mengikuti adz-Dzikir, yakni al-Qur'an, dia akan memerhatikan dengan saksama, membaca dan mempelajarinya, serta mengikuti amalan-amalan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Dengan memerhatikan al-Qur'an dan meneladani Nabi Muhammad saw akan lahir keimanan yang kukuh serta ketakwaan yang mantap. Fanshob, *op.cit.*, Maret 21, 2010.

<sup>5</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, *op.cit.*, Vol 14, hlm. 550-551

kafir, dan agar kitab suci itu menjadi *pengajaran* berharga yang mengingatkan bagi *orang-orang mukmin*.

Maksud dari “agar kitab suci itu menjadi *pengajaran* berharga yang mengingatkan bagi *orang-orang mukmin*” inilah terkait dengan makna *basyir* (kabar gembira) bagi kaum mukmin yang mengambil pelajaran darinya. Jadi, meskipun pada ayat itu hanya menyebut kata *nadzir* saja, namun sebenarnya memberikan maksud juga supaya mereka yang diberi peringatan bisa sadar dan pada akhirnya mendapatkan *basyir* (kabar gembira) berupa surga/pahala/kenikmatan, baik di dunia maupun akhirat. Di sinilah sebenarnya nilai *munasabah* antara ayat yang di dalamnya menyebut kata *nadzir* saja namun sebenarnya terkait juga dengan kata *basyir*.

Tidak jauh berbeda dengan QS. Ash-Shaafaat ayat 72, di mana ayat ini menghibur Nabi Muhammad saw dalam menghadapi masyarakat Mekkah dengan pembangkangan. Allah berfirman: Kami bersumpah juga bahwa *sesungguhnya telah Kami utus di tengah masyarakat mereka para pemberi peringatan*, yakni para rasul. Mereka memberi peringatan dan pengajaran, tetapi kebanyakan di antara mereka membangkang sehingga membinasakan mereka, *maka perhatikanlah – wahai siapapun yang dapat memerhatikan – bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu*. Demikianlah Kami menyiksa generasi terdahulu itu, atau Kami telah memperingatkan mereka *kecuali hamba-hamba Allah yang terpilih* atau dibersihkan dari dosa. Mereka itu tidak terkena siksa atau tidak diperingatkan oleh para rasul karena mereka taat. Oleh sebab itu, mereka hanya digembirakan.

Penyebutan kata “*kecuali hamba-hamba Allah yang terpilih*” pada akhir ayat ini menunjukkan adanya *munasabat* antara kata *nadzir* pada ayat tersebut dengan kata *basyir* meskipun tidak dijelaskan secara kongkrit, namun di sini menunjukkan bahwa, apabila di antara mereka ada makhluk terpilih (yang mau beriman) setelah diperingatkan, maka mereka itulah yang berhak atas *basyir* (kabar gembira).

## B. Kontekstualisasi Konsep *Basyir* dan *Nadzir* Menurut M. Quraish Shihab

Memahami makna kosa kata - kosa kata tersebut sebagai yang berdiri sendiri tidaklah cukup untuk menghasilkan konsep dimaksud. Kosa kata *basyir*<sup>6</sup> dan *nadzir* dengan segala derivasinya yang terkait harus juga dipahami dalam konteks kalimat (*siyāq al-kalam*) ayat-ayatnya. Hal ini juga dilakukan oleh M. Quraish Shihab dalam menafsiri ayat-ayat terkait *basyir* dan *nadzir*. Bahkan ayat-ayat itu juga dipahami dalam konteks *asbab al-nuzūl*<sup>7</sup>-nya—meskipun nantinya akan dihasilkan ‘*ibrah* sesuai keumuman lafadznya—, serta konteks letak ayat-ayat tersebut dalam rangkaian ayat-ayat al-Qur’an lainnya sesuai dengan ‘*ilm al-Munāsabāt*.

Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap kata *basyir* dan *nadzir* juga sudah sempurna berdasarkan standar keilmuan tafsir, meskipun belum secara spesifik membahas khusus tentang ayat-ayat yang terkait dengan kata *basyir* dan *nadzir*, namun hanya dijelaskan pada setiap ayat sesuai urutan surat dalam al-Qur’an. Sehingga, kitab tafsir *al-Misbah* ini termasuk jenis tafsir yang menggunakan pendekatan *Tahlily*<sup>8</sup> (sesuai urutan ayat), yakni menjelaskan ayat-ayat al-Qur’an dari berbagai aspeknya. Penafsiran yang dilakukan Quraish Shihab sesuai dengan runtutan ayat yang ada dalam mushhaf. Ia menjelaskan arti kosa kata diikuti penjelasan global mengenai maksud ayat,

---

<sup>6</sup>Kosa kata *al-busyra* dari *basyira-yabsyaru* yang mengandung makna *fariha* (senang), kemudian orang yang memberikan kabar menyenangkan tersebut biasa disebut *al-basyir*, *almubasyir*. Mengenai arti kata *al-busyra* sebagaimana disebutkan pada surat Yunus: 64, Nabi saw pernah menafsiri (memberi penjelasan) sebagaimana hadis riwayat al-Turmudzi, bahwa maksud *al-busyra* ialah mimpi baik yang dilihat orang-orang muslim ataupun yang diperlihatkan kepadanya. Lihat: A. Hasan Asy’ary Ulama’i, *Normativitas dan Historisitas Hadis, Sebuah Telaah Tafsir Nabi saw terhadap Kosa Kata al-Qur’an*, (Semarang: CV. Bima Sejati, 2002), hlm. 40.

<sup>7</sup>*Asbab al-Nuzul* berarti sebab turunnya ayat al-Qur’an. Untuk mengetahui sebab turunnya al-Qur’an ini bisa dilihat berdasarkan riwayat-riwayat Hadis, Atsar, atau Qaul Shahabat. Dengan demikian akan diketahui mengenai penjelasan kondisinya, hukumnya, maupun hari dan tempat turunnya. Lebih detail lihat: Muhammad Bakr Ismail, *Dirasat fi Ulum al-Qur’an*, (Cairo: Dar al-Manar, 1991), hlm. 175.

<sup>8</sup>*Tahlily*, ialah metode tafsir yang bermaksud menjelaskan ayat-ayat al-Qur’an dari berbagai aspeknya. Penafsir menjelaskan penafsirannya sesuai dengan runtutan ayat yang ada dalam mushhaf. Ia menjelaskan arti kosa kata diikuti penjelasan global mengenai maksud ayat. Di sana juga dijelaskan korelasi (*munasabah*) antar ayat, antar surah serta asbabun-nuzul yang dilengkapi dengan penjelasan-penjelasan pendukung dari perspektif penulis tafsir. Metode tafsir ini dapat dibedakan hingga tujuh karakter. Lihat: Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu’iy*, cet. II, penerj: Surya a. Jamroh, (Jakarta: Raja Grasindo, 1996), hlm: 12.

serta dijelaskan korelasi (*munasabah*) antar ayat, antar surah serta *asbab al-nuzul* yang dilengkapi dengan penjelasan-penjelasan pendukungnya.

Namun demikian, tafsir *al-Misbah* karya M. Quraish Shihab ini corak penafsirannya lebih condong pada tafsir *adaby-ijtima'y*, yang menitikberatkan pada penjelasan ayat-ayat al-Qur'an dari segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan tujuan utama dari tujuan-tujuan al-Qur'an yaitu membawa petunjuk dalam kehidupan, kemudian mengadakan penjelasan ayat dengan hukum-hukum yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan.<sup>9</sup> Meskipun ia sendiri tidak pernah mengungkapkan corak tafsir yang disusunnya itu, namun setelah peneliti menelaah lebih mendalam sampai pada mengambil kesimpulan demikian.

Ketika membahas konsep *basyir* dan *nadzir* ini Quraish Shihab menguraikan bahwa di dalam al-Qur'an terdapat keseimbangan khusus, yaitu kata-kata yang menunjuk kepada utusan Tuhan, baik *rasul* (rasul), atau *nabiyy* (nabi), atau *basyir* (pembawa berita gembira), atau *nadzir* (pemberi peringatan), keseluruhannya berjumlah 518 kali. Jumlah ini seimbang dengan jumlah penyebutan nama-nama nabi, rasul dan pembawa berita tersebut, yakni 518 kali.<sup>10</sup> Quraish Shihab memang tidak menjelaskan secara spesifik mengenai jumlah kata *basyir* dan *nadzir*.

---

<sup>9</sup>Ada empat yang dapat dianggap sebagai unsur pokok dari tafsir *adaby-ijtima'y* yaitu: a) menguraikan ketelitian redaksi ayat-ayat al-Qur'an, b) menguraikan makna dan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan susunan kalimat yang indah, c) aksentuasi yang menonjol pada tujuan utama diuraikannya al-Qur'an, d) penafsiran ayat dikaitkan dengan sunnatullah yang berlaku dalam masyarakat. Unsur pertama dan kedua memperlihatkan corak *adaby*, sedangkan unsur ketiga dan keempat memperlihatkan corak *ijtima'y*. Segi kelebihan tipe tafsir ini yaitu membumikan al-Qur'an dalam kehidupan manusia, menjadikan ajaran-ajaran al-Qur'an lebih praktis dan pragmatis. Umat dapat terhindar dari pertikaian mazhab dan aliran, mendorong pada semangat obyektifitas dan rasa persatuan serta membangkitkan dinamika umat Islam untuk membangun dunia yang lebih cerah. Sedang kekurangannya adalah adanya kecenderungan untuk melegalisasi masalah-masalah sosial budaya yang timbul seiring dengan perkembangan ilmu. Di samping juga ada (potensi) ke arah pemaksaan ayat-ayat al-Qur'an untuk tunduk pada teori-teori ilmiah. Fadliy Anur, *Ilmu al-Quran - Munasabah*, <http://fadliyanur.blogspot.com/2008/02/ilmu-al-quran-munasabah.html>, Friday, February 15, 2008, hlm. 5.

<sup>10</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran, Bukti Kebenaran al-Quran*, <http://media.isnet.org/islam/Quraish/Membumi/Benar.html>

Sedangkan secara spesifik menurut hitungan Prof. Dr. Muhamad Zaki Khidlr akar kata *bā syīn rā* dengan segala derivasinya dalam al-Qur'ān terulang sebanyak 123 kali. Sedangkan jumlah kosa kata yang diderivasikan dari akar *nūn dzāl rā* terulang sebanyak 130 kali.<sup>11</sup> Jadi, antara *basyir* maupun *nadzir* jika keduanya digabung disebutkan sebanyak 253 kali. Mayoritas atau bahkan hampir keseluruhan kosa kata tersebut terkait dengan makna pemberian kabar gembira dan pemberian peringatan.

Lebih terinci lagi, peneliti melihat konsep *basyir* dan *nadzir* ini, baik kata *basyir* tergabung dalam satu ayat dengan *nadzir* maupun terpisah atau sendiri-sendiri.

Terkait dengan penafsiran *basyir* dan *nadzir* ini, M. Quraish Shihab memang menjelaskan dari ayat per ayat yang di dalamnya menjelaskan tentang fungsi *basyir* (pembawa kabar gembira) dan *nadzir* (pemberi peringatan).

*Pertama*, kata *basyir* dan *nadzir* terungkap secara bersama-sama dalam satu ayat. Kebanyakan urutan penyebutan kata *basyir* didahulukan daripada *nadzir*, namun terkadang juga kata *nadzir* yang didahulukan daripada *basyir*. Hal ini bisa dipahami sesuai dengan konteks ayat (*siyaq al-kalam*).

1. Para Rasul terdahulu dilukiskan sebagai *mubasyirin* (para pembawa kabar gembira) dan *mundzirin* (para pemberi peringatan), sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-An'am: 48 pada bab III di atas.
2. Nabi Muhammad saw dilukiskan sebagai *basyir* (pembawa kabar gembira) dan *nadzir* (pemberi peringatan), sebagaimana dijelaskan dalam QS. Fatir: 45, QS. al-Ahzab: 8, dan al-Fath: 24 di atas.
3. *Uslub zamm* dipakai untuk dakwah Islamiyah berada pada fase ketiga setelah memberi kabar gembira. Dalam hal ini *zamm* digunakan untuk menakut-nakuti dari perbuatan yang melawan ajaran Islam. Allah SWT berfirman:

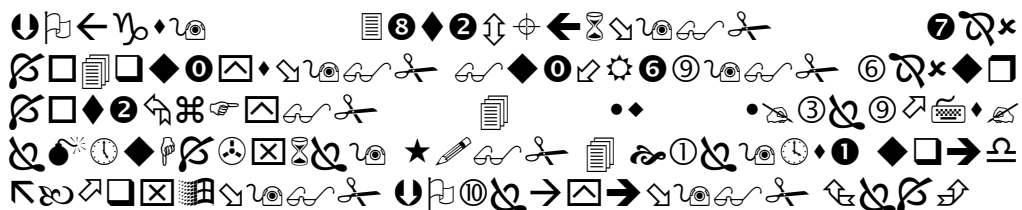
بَشِيرًا وَنَذِيرًا، وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا النَّبِيِّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُذَمِّيًا لَهَا

---

<sup>11</sup>Muhammad Zaky Muhamad Khidlr, *Mu'jam Kalimāt al-Qur'ān al-Karīm*, (Software al-Maktabah al-Shāmela Edisi 3.13)

“Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada Agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi.”(QS al-Ahzab: 45- 46).<sup>12</sup>

*Kedua*, kata *basyir* disebutkan tersendiri dalam satu ayat. Terungkap sebanyak 4 kali. Makna *basyir* (pembawa kabar gembira atau pewarta) ini juga kebanyakan dilekatkan pada nabi Muhammad sebagai pembawa kabar gembira mengenai adanya balasan kenikmatan, pahala, dan juga surga. Seperti, disebutkan dalam QS. Yunus: 6:



Artinya: ”Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. tidak ada perobahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. yang demikian itu adalah kemenangan yang besar” (QS. Yunus: 64).

Quraish Shihab menafsirkan *busyra* sebagai kabar gembira bagi para *auliya* (para kekasih Allah) yakni kabar gembira di dunia dan akhirat. Kabar gembira di dunia ialah kesempurnaan tuntunan Ilahi dan agama yang mereka anut akan dimenangkan oleh Allah Swt. atas segala agama. Sedangkan kabar gembira di akhirat ialah akan datangnya malaikat ketika nyawa mereka dicabut dengan memperlihatkan tempatnya di surga. Itulah ketetapan janji Allah kepada para *auliya*-Nya.<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Mujamma‘ Khadim al-Haramain asy-Syarifain, *al-Qur’an al-Karim...*, hlm 675.

<sup>13</sup> Mereka yang diundang oleh Allah, pertama diri mereka sendiri harus mempunyai hubungan yang kuat dengan Tuhan. Cara untuk membina hubungan ini melalui *kewalian (wilayat) dan busyra atau “kabar baik”*. Tentang apa arti *busyra* itu, Nabi saw menerangkan ayat diatas kepada para pengikutnya seperti di bawah ini: “Beliau bersabda: Tidak ada lagi yang tersisa dari kenabian kecuali *mubasysyarat* (sama seperti *busyra*). Orang-orang bertanya: Apakah itu *mubasysyarat*? Beliau menjawab: Impian yang benar”. (Bukhari, Kitab Tabir Mimpi, bab Mubasysyarat, 91:5). ‘Impian yang benar ini diceriterakan serupa dengan kenabian, seperti diriwayatkan Nabi Suci telah bersabda: “Impian baik dari seorang mukmin yang tulus itu adalah seperempat-puluh enam bagian kenabian”. (Bukhari). Lihat: M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, vol. 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), cet. VI, hlm. 116.



Namun pada ayat-ayat tertentu justru digunakan sebaliknya, yakni kata *basysyara* juga terkadang menunjukkan sebagai rujukan azab. Sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Imran: 21, an-Nisa: 138, at-taubah: 3 dan 34 sebagaimana dideskripsikan pada bab III di atas.

Menurut Quraish Shihab, pada QS. al-Imran: 21 kata (*basysyir=beritakanlah*) dipilih sebagai ejekan kepada mereka (orang Yahudi dan umat terdahulu yang telah membunuh nabi mereka).<sup>14</sup> Pada QS. an-Nisa: 138 berarti *sampaikanlah* kabar gembira sebagai ejekan dan kecaman *kepada orang-orang munafiq bahwa bagi mereka siksa yang pedih*.<sup>15</sup>

Pada QS. at-Taubah: 3 berarti *gembirakanlah orang-orang kafir*, yakni sampaikanlah bahwa mereka akan disiksa *dengan siksa yang pedih*.<sup>16</sup> Berita yang dimaksud oleh ayat ini bukan berita gembira dan karena itu penggunaannya dapat dipahami dalam pengertian dasarnya, yakni memberitakan sehingga nampak efek berita itu pada wajah, dan dapat dipahami dalam arti ejekan pada yang bersangkutan dengan menjadikan berita yang menyedihkan sebagai berita yang menggembirakan. Sedangkan pada QS. at-taubah: 34 ditujukan kepada *al-Ahbar* (orang-orang alim Yahudi) dan *rahib-rahib* (ulama-ulama Nasrani) yang benar-benar memakan harta orang lain dengan jalan yang batin dan menghalang-halangi manusia dari jalan Allah. *Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak lagi tidak menafkahnnya pada jalan Allah*, yakni sesuai ketentuan dan tuntunan-Nya *maka gembirakanlah mereka*, bahwa mereka akan disiksa *dengan siksa yang pedih*.<sup>17</sup>

*Ketiga*, kata *nadzir* disebutkan secara tersendiri dalam satu ayat. Terungkap sebanyak 33 kali. Sebagaimana ulama memang berpendapat bahwa

---


<sup>14</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, *Ibid.*, vol. 2, hlm. 47.

<sup>15</sup>Kata *basysyir*terambil dari kata *basyrah* yang berarti *kulit*. Biasanya terlihat perubahan pada wajah dan kulit (air) muka seseorang saat mendapat kabar gembira. Dari sini kata tersebut digunakan untuk makna *menyampaikan*, dan pada umumnya ia terbatas dalam arti *penyampaian berita gembira*. *Ibid.*, hlm. 622.

<sup>16</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, *op.cit.* vol 5, hlm. 525.

<sup>17</sup>*Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, *Ibid*, hlm. 582.

kata-kata yang menegaskan bahwa seorang Rasul adalah memberi peringatan kepada kaumnya sering terlihat pada bagian-bagian al-Qur'an periode awal.<sup>18</sup>

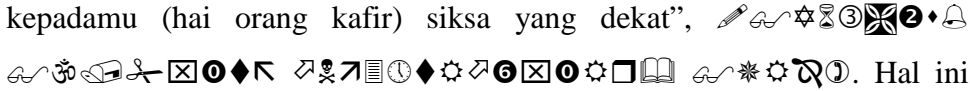
1. Subyeknya jelas Nabi Muhammad saw namun tanpa obyek yang jelas, seperti dijelaskan dalam QS. al-Muddatstsir: 2, yang ditafsirkan oleh Quraish Shihab pada bab III di atas, bahwa kata *nadzir* berarti peringatan yang tidak ditujukan secara khusus kepada siapapun, namun yang penting adalah melakukan peringatan kepada siapa saja, terserah pada Rasulullah saw. Peringatan tersebut intinya untuk menakut-nakuti tentang siksa hari Kemudian.<sup>19</sup> Memang menurut sebagian ulama ayat ini turun pertama kali, sehingga tujuan peringatan ini belum secara khusus, namun siapa saja khususnya mereka yang terdekat dengan Rasulullah Saw, baik keluarga maupun para teman-teman beliauyau yang dianggap dapat menerima ajaran Islam, sebagaimana realisasi perintah berdakwah yang dilaksanakan secara bersembunyi-sembunyi.
2. Subyeknya Allah (bersama malaikat dan rasul-rasul-Nya) dan obyeknya adalah orang yang bakhil dan mendustakan pahala agar mereka takut pada siksa api neraka, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Lail: 14,  
 “Maka Kami memperingatkan (*andzartu*) kamu dengan api neraka yang menyala-nyala”. Jadi, sebagaimana disebutkan pada ayat sebelumnya (*munasabah al-ayah*) bahwa “kamu” di sini ditujukan kepada orang yang bakhil, merasa dirinya cukup<sup>20</sup> dan orang yang mendustakan pahala. Tujuan

<sup>18</sup>Richard Bell, *Pengantar Studi al-Qur'an*, penerjemah Taufik Adnan Amal, (Jakarta Rajawali Pers, 1991), hlm. 39.

<sup>19</sup>Pada ayat tersebut di dalamnya memuat kalimat ﴿بٰنِغِيْطِلٰهٖ وَاٰتٰى سُوْرٰتِهَا وَاٰتٰى سُوْرٰتِهَا وَاٰتٰى سُوْرٰتِهَا﴾ ”bangkitlah dan berilah peringatanlah”. Kata *andzir* menurut Quraish Shihab berasal dari kata *nadzara* yang mempunyai banyak arti, antara lain, *sedikit*, *amal sesuatu* dan *janji untuk melaksanakan sesuatu bila terpenuhi syaratnya*. Pada ayat di atas, kata ini biasa diterjemahkan dengan *peringatkanlah*. Peringatan didefinisikan sebagai “penyampaian yang mengandung unsur menakut-nakuti.” Bila diperhatikan arti asal kosa kata tersebut, maka peringatan yang disampaikan itu merupakan sebagian kecil serta pendahuluan dari satu hal yang besar dan berkepanjangan; dan apa yang diperingatkan itu pasti akan terjadi selama syaratnya telah terpenuhi. Syarat tersebut adalah pengabaian kandungan peringatan. Lihat: M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan dan Kesan dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), Vol 14, hlm. 550-551.

<sup>20</sup>Maksud dari merasa dirinya cukup ialah tidak lagi memerlukan pertolongan Allah swt dan tidak bertaqwa kepada-Nya. Lihat: Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya, al-Jumanatul Ali, Seuntaiannya Mutiara Yang Maha Luhur*, (Bandung: CV. Penerbit Jumanatul Ali,

peringatan ini agar mereka yang berbuat demikian itu takut kepada panasnya siksa api neraka yang menyala-nyala dan mau kembali ke jalan yang benar, yakni tidak bakhil, tidak merasa dirinya cukup, dan tidak juga mendustakan pahala.

3. Subyeknya adalah Allah dan obyeknya adalah orang kafir yang telah diperingatkan tentang azab akhirat (QS. An-Naba: 40)<sup>21</sup> sebagaimana disebutkan bahwa "Sesungguhnya Kami telah memperingatkan (*andzarna*) kepadamu (hai orang kafir) siksa yang dekat", . Hal ini bertujuan agar orang kafir tidak lagi memusuhi umat Islam lebih-lebih agar ikut beriman kepada Allah swt dan hari akhirat.
4. Subyeknya Nabi Hud dan obyeknya azab ialah kaum 'Ad agar tidak menyembah selain Allah sebab jika mensekutukan Allah akan diberikan adzab duniawi atau malapetaka, seperti dijelaskan ketika Nabi Hud memberi peringatan kepada kaum 'Ad (QS. al-Ahqaaf: 21). Inti peringatan itu ialah "Dan ingatlah (Hud) saudara kaum 'Aad yaitu ketika Dia memberi peringatan (*andzara*) kepada kaumnya di Al-Ahqaaf dan Sesungguhnya telah terdahulu beberapa orang pemberi peringatan (*al-nudzuru*) sebelumnya dan sesudahnya (dengan mengatakan): "Janganlah kamu menyembah selain Allah, Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab hari yang besar".
5. Subyeknya Nabi Muhammad saw, dan obyeknya ialah *ummul-Qura* (penduduk Makkah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya, Al-Qur'an memakai salah satu caranya dengan menggunakan *uslub zamm* sebagai ancaman dan menakut-nakuti terhadap sesuatu yang dicela agar dijauhi. Dengan demikian, *zamm* merupakan reaksi dari sesuatu yang dilarang Allah dan rasul-Nya, dan orang yang melakukan sesuatu yang dicela itu, maka ia akan mendapat celaan dan azab. Allah SWT berfirman:

---

2005), hlm. 596.

<sup>21</sup>*Ibid.*, hlm. 583.

وَمَ الْجُمُعِ لَا رَبِّ فِيهِ وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَى وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنذِرَ يَ فَرِيقًا فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقًا فِي السَّعِيرِ

Artinya: “Demikianlah Kami wahyukan kepadamu al-Qur’an dalam bahasa Arab supaya kamu memberi peringatan kepada ummul-Qura (penduduk Makkah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya, serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (kiamat) yang tidak ada keraguan padanya. Segolongan masuk surga dan segolongan masuk neraka.” (QS. Asy-Syu’ara: 7).<sup>22</sup>

Berdasarkan pemahaman konteks ayat-ayat terkait dengan kata *basyir* dan *nadzir* di atas, apabila kita tinjau dari aspek komunikasi masa pasti akan lebih komunikatif dan mudah diimplementasikan pada masa sekarang. Maka dari itu, pemahaman *basyir* adalah merupakan ”pesan komunikasi” yang dibawa nabi Muhammad saw maupun nabi-nabi sebelumnya atau bahkan para ulama di zaman sekarang, dan penerima pesannya adalah manusia atau ”khalayak”, yang menurut Dervin sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rahmat bahwa dalam tinjauan behavioristik khalayak dianggap sebagai kepala kosong yang siap menampung seluruh pesan komunikasi yang dicurahkan kepadanya.<sup>23</sup> Jadi, pemakaian kata *basyir* dan *nadzir* ini merupakan bentuk komunikasi Tuhan kepada ummat melalui para nabi atau pewarisnya (ulama), yang isi pesannya itu bermacam-macam sesuai dengan konteks (*munasabat*) turunnya ayat.

Bahkan media penyampaian pesan berupa *basyir* dan *nadzir* ini, di zaman modern sudah lebih canggih, baik melalui ceramah akbar yang dilengkapi soundsystem, video, televisi, internet, facebook, bahkan bisa juga melalui media cetak yang bermacam-macam. Teori efektivitas komunikasi massa ini diharapkan akan memberikan efek yang kuat dan bisa lebih dari itu efektif dan efisien.

Ketika melihat kondisi sekarang, maka pesan berupa *basyir* (berita gembira) dan *nadzir* (peringatan) lebih banyak disampaikan melalui media

<sup>22</sup> Depag RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya, al-Jumanatul Ali, Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur, op.cit.*, hlm. 784.

<sup>23</sup>Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: CV. Remaja Karya, 1986), hlm. 194.

cetak dan elektronik oleh para ulama, meskipun masih banyak juga yang disampaikan melalui ceramah, *tabligh akbar*, majelis ta'lim, dan sebagainya. Hal ini memang berbeda ketika masa Rasulullah saw, di mana pesan yang disampaikan berupa kabar gembira yang langsung diterima oleh audiens (*ummat*), yang merupakan kumpulan dari beberapa suku di Arab, khususnya Makkah dan Madinah. *Tabisyir* biasanya disampaikan kepada umat yang sudah beriman kepada Allah dan sudah taat mengikuti ajaran yang dibawanya yakni para sahabat, sedangkan *indzar* biasanya lebih banyak berupa peringatan akan siksa Allah yang disampaikan kepada ummat yang kafir, musyrik atau dzalim, sehingga diharapkan bisa kembali kepada jalan yang lurus sesuai dengan ajaran yang dibawakan oleh nabi. Dengan kata lain, *indzar* berupa informasi yang menakutkan, meskipun juga bisa berarti pemberian informasi secara mutlak. Atau dalam konteks beberapa ayat al-Qur'an bisa memiliki arti memberikan peringatan berupa pengajaran pesan-pesan agama Islam.

Jika melihat konteks yang demikian, dalam teori komunikasi massa, jika khalayak atau *ummat* diberikan suatu pesan, tentunya mereka akan mengalami respons yang berbeda-beda. Ada yang menerima dengan lapang dada dan melaksanakan isi pesan itu, tetapi ada pula yang enggan menerimanya, atau bahkan menolak sambil menghujat. Hal ini juga terjadi pada respon manusia terhadap dakwah para nabi, baik nabi Muhammad saw maupun nabi-nabi sebelumnya. Lebih-lebih di zaman sekarang, peran dakwah melalui media massa memang sangat penting, namun respon masyarakat tentang isi yang dikandung dalam pesan itu juga belum tentu diterima dengan baik. Sebab, baik atau buruknya penerimaan dan pemahaman khalayak akan bergantung pada berbagai faktor yang mempengaruhinya. Baik metode penyampaiannya, kemasannya, medianya, isinya, atau bahkan SDM-nya.

Secara umum, efek yang ditimbulkan dari penyampaian berita gembira (*basyir*) dan peringatan (*nadzir*) ini intinya ialah diharapkan “ada perubahan perilaku”, setidaknya sebagaimana menurut teori komunikasi massa di

antaranya adalah efek kognitif, afektif dan bihavioral.<sup>24</sup> Penjelasan efek-efek perubahan itu sebagaimana dideskripsikan berikut.

*Pertama*, pada perubahan kognitif bisa berupa pembentukan dan perubahan citra, yakni pengetahuan tentang sesuatu yang diterima masyarakat dan dipahami menurut persepsi mereka masing-masing. Jadi, jika Nabi menyampaikan *basyir* atau *nadzir* yang belum pernah diterima oleh suatu masyarakat atau ummat, kemudian diinformasikan kepada mereka, maka akan muncul pemahaman dan persepsi yang baru. Begitu pula jika suatu ummat yang telah menyeleweng atau sesat dari ajaran yang benar, perlu diberi informasi tentang efek negatif berupa peringatan-peringatan kepada mereka.

Oleh karena itu, jika suatu ummat diberikan kabar gembira (*basyir*) tentang bentuk-bentuk perbuatan yang akan mendatangkan pahala atau surga bagi mereka yang beriman dan beramal shalih, tentunya mereka akan lebih mengetahui dan semangat mengerjakannya. Begitu sebaliknya jika disampaikan peringatan-peringatan (*nadzir*) kepada mereka yang sesat, mereka pasti akan mengetahui tentang balasan apa yang akan diterima bagi siapa yang berbuat dzalim atau sesat, sehingga diharapkan mereka bisa kembali ke jalan yang benar.

*Kedua*, pada perubahan afektif bisa berupa pembentukan dan perubahan sikap,<sup>25</sup> yaitu informasi yang datang berupa berita gembira (*basyir*) maupun peringatan-peringatan (*nadzir*) yang disampaikan oleh para nabi, ulama melalui berbagai media diharapkan dapat membentuk atau merubah sikap atau karakter suatu ummat menuju akhlak yang Islami sesuai tuntunan Allah swt.

---

<sup>24</sup>Jalaluddin Rakhmat, *op.cit.*, hlm. 213-245.

<sup>25</sup>*Ibid.*, hlm. 231